

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Dr. Johannes Leimena merupakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1946 hingga 1956. Terpilihnya Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan RI dan mampu bertahan dari tahun 1946 hingga tahun 1956 dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya ialah pertama, kedekatan Dr. Johannes Leimena dengan beberapa tokoh politik seperti Amir, Sjahrir, dan Ir. Soekarno. Dr. Johannes Leimena memang cukup dikenal dikalangan politisi sejak beliau terpilih menjadi ketua GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) semasa menjadi mahasiswa dan kemudian menjadi Ketua Parkindo pada tahun 1945. Kedua, Dr. Johannes Leimena yang merupakan Ketua Parkindo dipilih menjadi anggota kabinet sebagai representatif dari umat Kristen Indonesia. Ketiga, karena kemampuan Dr. Johannes Leimena dibidang kesehatan yang mempunyai. Dr. Johannes Leimena sejak diangkat menjadi Menteri Kesehatan RI pada tahun 1946 telah memiliki pengalaman sebagai seorang dokter selama 16 tahun sejak lulus dari STOVIA pada tahun 1930. Selain itu, nama Dr. Johannes Leimena telah dikenal oleh masyarakat melalui Salep Leimena dan gagasan *Bandung Plan* sebagai layanan kesehatan primer membuat Dr. Johannes Leimena dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tahun 2010.

Selama menjabat sebagai Menteri Kesehatan RI, Dr. Johannes Leimena mengalami berbagai hambatan seperti dihadapkan pada situasi revolusi, instabilitas politik, dan ancaman disintegrasi bangsa. Walaupun begitu, Dr. Johannes Leimena tetap harus berupaya untuk memperbaiki berbagai permasalahan kesehatan di Indonesia dengan membuat program-program peningkatan kesehatan masyarakat. Apalagi dengan adanya bantuan dari PMI dan Jawatan Kesehatan Tentara Indonesia saat berada dalam masa sulit seperti revolusi tentunya akan membantu Dr. Johannes Leimena memberikan layanan kesehatan bagi rakyat Indonesia. Dari program-program yang ditetapkan, terdapat beberapa program yang telah digunakan sejak masa pendudukan Belanda kemudian diadopsi kembali oleh Dr. Johannes Leimena

diantaranya ialah program Raden Kodijat dalam memberantas frambusia yang ternyata efektif diimplementasikan di negara yang baru merdeka yang masih mengalami krisis ekonomi. Atas keberhasilan Metode Kodijat di Indonesia, kemudian metode ini menjadi dikenal di dunia sejak tahun 1949. Program lainnya ialah *Separated Vaccination System* dalam memberantas wabah cacar di Indonesia dengan pemberian vaksin cacar pada balita dan pada orang dewasa. Proses pencacaran memang diperlukan untuk mengendalikan wabah cacar mengingat penularan penyakit cacar memang sangat cepat terutama kepada seseorang yang kekebalan tubuhnya rendah. Selanjutnya, dalam bidang pendidikan kedokteran, beberapa sekolah tinggi kedokteran Indonesia masih mengadopsi kurikulum pendidikan kedokteran masa Belanda. Belanda memang selain meninggalkan kenangan pahit dalam perjuangan bangsa Indonesia juga meninggalkan warisan ilmu pengetahuan bagi penduduk Indonesia.

Program lain yang ditetapkan oleh Dr. Johannes Leimena selepas hilangnya cengkeraman Belanda di Indonesia diantaranya ialah: Pertama, penyemprotan insektisida DDT (*Dikloro Defenil Trikloroetana*) pada vektor malaria dan pes. Pemilihan DDT sebagai cara untuk membasmi vektor penyakit dirasa efektif sebab DDT merupakan insektisida yang dapat membasmi nyamuk ataupun pinjal secara cepat sehingga perkembangan penyakit malaria dan pes dapat segera dikendalikan. Kedua, Pendirian daerah percontohan TB di Bandung dengan pemberian BCG (*Bacil Calmette Gruerin*) dan pemeriksaan *rontgen* yang dibantu oleh WHO. Penggunaan *rontgen* dan antibiotik memang diperlukan dalam pengobatan penyakit TB sebab pengobatan TB dilakukan secara berkala dengan mengamati paru-paru menggunakan *rontgen* dan BCG sebagai antibiotik untuk mengendalikan perkembangan bakteri di dalam paru-paru. Ketiga, Pendirian BKIA (Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak) untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak sekaligus meningkatkan taraf gizi ibu dan anak dengan adanya bantuan dana dari UNICEF. Adanya BKIA bukan hanya sebagai tempat untuk mengobati melainkan memberikan penyuluhan penanganan perawatan bayi dan penanganan bagi ibu hamil. Selain itu masyarakat diberi penyuluhan tentang pentingnya memenuhi gizi harian bagi pertumbuhan anak-anak. Keempat, Penyuluhan peningkatan *hygiene*

yang memang diperlukan untuk mengimbangi program kuratif dalam memberantas wabah penyakit, program ini juga dibantu oleh Yayasan Rockefeller.

Maka, dengan adanya donasi dari lembaga kesehatan internasional Indonesia sebagai negara yang baru merdeka dapat membantu meningkatkan kesehatan rakyat Indonesia. Kesuksesan dari program-program tersebut juga didukung oleh tenaga ahli kesehatan seperti dr. Raden Kodijat dalam menangani frambusia, Dr. Tjokroamodjo dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak, dr. Poerwo Soedarmo dalam memberikan penyuluhan makanan bergizi kepada masyarakat Indonesia, dr. Patah yang ikut serta menyumbangkan gagasan *Bandung Plan*.

Beberapa program yang ditetapkan Dr. Johannes Leimena yang tidak mencapai target perencanaan diantaranya ialah: Pemberantasan kusta dengan pemberian DDS yang masih belum merata di Indonesia disebabkan karena tenaga ahli kusta yang masih sangat terbatas di Indonesia; *Leimena Plan* yang merupakan pengembangan dari *Bandung Plan* yang gagal karena tidak sesuai dengan kemampuan sumber daya masing-masing daerah di Indonesia; Penargetan jumlah dokter sejumlah 100-150 pertahun yang gagal dilakukan akibat kurikulum pendidikan kedokteran yang masih belum ajeg antara mengadopsi kurikulum Belanda atau Amerika serta distribusi dokter yang tidak merata akibat regulasi yang gagal; Swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat yang gagal disebabkan buruknya koordinasi dengan Menteri Pertanian, Menteri Transmigrasi, dan Tenaga Kerja; Penargetan jumlah rumah sakit yang diharapkan mencapai 1: 1000 dari jumlah penduduk Indonesia dalam waktu 5 tahun juga gagal akibat anggaran yang masih saling tarik menarik. Walaupun sebenarnya jumlah rumah sakit meningkat namun tidak mampu mencapai target yang ditetapkan Dr. Johannes Leimena. Dari kegagalan program-program tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa Dr. Johannes Leimena terlalu ambisius dalam menetapkan kebijakan. Selain itu, kendala birokrasi di Indonesia masa itu yang cukup menyulitnya Dr. Johannes Leimena dalam mewujudkan cita-cita meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia.

Kesuksesan dan kegagalan program diatas telah memperlihatkan bahwa sebetulnya Pemerintah betul-betul berusaha dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Walaupun ditemukan beberapa program yang memang tidak mencapai target. Namun upaya-upaya yang dilakukan pemerintah juga membawa dampak diantaranya ialah: Menurunnya perkembangan beberapa wabah penyakit disertai munculnya kesadaran pentingnya hidup sehat atas peran Jawatan Usaha Hygiene; Meningkatnya kesehatan ibu dan anak yang disertai dengan meningkatnya gizi masyarakat Indonesia; Meningkatnya layanan kesehatan masyarakat yang disertai dengan didirikannya balai kesehatan dan pelatihan tenaga paramedik melalui Jawatan Pendidikan Kesehatan Rakyat ditiap wilayah di Indonesia; Munculnya Puskesmas yang merupakan perkembangan dari *Bandung Plan*. Dampak lain dari program peningkatan kesehatan ialah berkembangnya ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan masyarakat semakin menyadari bahwa upaya preventif juga sama pentingnya dengan upaya kuratif bahkan masyarakat mulai familiar dengan slogan “Lebih baik mencegah dari pada mengobati”.

5.2. Rekomendasi

Penulisan Skripsi berjudul *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1946-1956* dapat dijadikan salah satu referensi pembelajaran sejarah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Materi ini berhubungan dengan materi sejarah wajib kelas XI mengenai KD 3.5 tentang “menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia”.

Skripsi ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah UPI. Khususnya materi mengenai mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia dan Sejarah Indonesia Masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin. Skripsi ini juga dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa diluar UPI, atau masyarakat umum yang tertarik pada kajian tokoh-tokoh nasional ataupun mengenai perkembangan kesehatan Indonesia.

Kajian mengenai sejarah perkembangan kesehatan nasional masih belum banyak tersentuh oleh para sejarawan. Sehingga masih banyak peluang untuk dapat

mengeksplorasi sejarah perkembangan kesehatan nasional. Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah maupun Ilmu Sejarah yang berminat untuk mengembangkan skripsi ini. Peneliti merekomendasikan untuk meneliti mengenai perkembangan kesehatan nasional. Pertama, sejarah kesehatan masa Pendudukan Belanda di Indonesia. Kedua, sejarah kesehatan masa Pendudukan Jepang di Indonesia. Ketiga, sejarah kesehatan masa Demokrasi Terpimpin di Indonesia. Keempat, sejarah kesehatan masa Orde Baru. Kelima, sejarah kesehatan masa Reformasi. Selain kajian mengenai sejarah perkembangan kesehatan nasional, bagi yang berminat untuk mengkaji tokoh Dr. Johannes Leimena. Peneliti merekomendasikan untuk mengkaji mengenai. Pertama, Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai delegasi RI Masa Revolusi Indonesia tahun 1946-1950. Kedua, Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Wakil Perdana Menteri Indonesia tahun 1963-1966.